

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Guru harus menguasai tiga hal dalam pendidikan, yaitu kurikulum, proses pembelajaran, dan sistem penilaiannya (Surapranata dan Hatta, 2007). Hal tersebut harus dikuasai secara seimbang. Lemah dalam salah satu hal, lemah juga sebagai seorang guru yang profesional, diikuti dengan gagalnya mencapai *output* dan *outcome* yang diharapkan. Paham sekali tentang kurikulum, juga paham sekali tentang proses pembelajaran, tetapi lemah pemahamannya dalam penilaian, berakibat fatal bagi peserta didik karena “nilai” bagi peserta didik adalah “nasib” baginya (Soewandi, 2007). Kesalahan guru dalam menilai berarti menjatuhkan vonis yang tidak semestinya kepada anak didik. Sebaliknya, takut menilai apa adanya juga menjatuhkan vonis buruk kepada mereka, juga tidak memberikan gambaran yang benar kepada pengguna lulusan (*user, stakeholder*).

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 22 ayat 1 (2005, dalam Direktorat Pengembangan SMA, 2010) menyatakan bahwa penilaian hasil pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah menggunakan berbagai teknik penilaian sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai. Teknik penilaian tersebut menurut Pasal 22 ayat 2 dapat berupa tes tertulis, observasi, tes praktek, dan penugasan perseorangan atau kelompok. Selanjutnya, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007 (2007, dalam Direktorat Pengembangan SMA, 2010) tentang standar proses, bagian lampiran IV tentang penilaian hasil pembelajaran menyatakan bahwa penilaian dilakukan secara konsisten, sistematis, dan terprogram dengan menggunakan tes dan non tes yang salah satunya adalah portofolio.

Kompetensi berarti “pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak” (Soewandi, 2007). Kebiasaan berfikir dan bertindak yang dilakukan secara berkesinambungan dan konsisten akan memungkinkan menjadikan seseorang menjadi kompeten.

Guru dapat mengetahui tercapai atau tidaknya suatu kompetensi melalui suatu alat evaluasi. Akan tetapi, evaluasi yang sudah biasa dilakukan lazimnya menggunakan tes tulis. Menurut Fazila (2011), rata-rata proses penilaian yang dilakukan selama ini semata-mata hanya menekankan pada penguasaan konsep (kognitif) yang dijamin dengan tes tulis obyektif dan subyektif sebagai alat ukurnya. Sehingga kondisi seperti ini menyebabkan guru kurang fokus pada pengembangan keterampilan proses anak dalam proses pembelajaran.

Realitas ini mendorong siswa untuk menghafal pada setiap kali akan diadakan tes harian atau tes hasil belajar. Padahal harus diutamakan adalah bagaimana mengembangkan rasa ingin tahu dan daya kritis anak terhadap suatu masalah (Fazila, 2011). Pembelajaran yang menuntut penguasaan materi serta pemilikan keterampilan dan sikap yang baik, akan lebih baik jika digunakan instrumen penilaian tertentu. Instrumen yang dimaksud adalah instrumen yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan kemampuannya dalam memecahkan masalah, bernalar, berkomunikasi, melakukan penyelidikan, dan berkreasi. Oleh karena itu, portofolio merupakan salah satu instrumen yang cocok (Departemen Pendidikan Nasional, 2003). Portofolio difokuskan pada dokumen tentang kerja siswa yang produktif, yaitu 'bukti' tentang apa yang dapat dilakukan oleh siswa, bukan apa yang tidak dapat dikerjakan (dijawab atau dipecahkan) oleh siswa (Soewandi, 2007).

Menurut undang-undang RI No. 20 tahun 2003 dijelaskan bahwa pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreatifitas peserta didik dalam proses pembelajaran. Munandar (1990, dalam Ronanur, 2008) menyatakan bahwa kreatifitaslah yang memungkinkan manusia meningkatkan kualitas hidupnya.

Namun apa yang kita amati dalam masyarakat dewasa ini ialah sebagaimana ditekankan Munandar (1990, dalam Ronanur, 2008), kita menerima begitu banyak *cekakan* dalam arti instruksi bagaimana melakukan sesuatu di sekolah, di rumah, dan di dalam dunia kerja sehingga kebanyakan dari kita kehilangan hampir setiap kesempatan untuk kreatif. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan Munandar (1990, dalam Ronanur, 2008) kenyataan lain di

lapangan menunjukkan adanya penekanan pada pemikiran reproduktif, hafalan, dan mencari satu jawaban yang benar terhadap soal-soal yang diberikan. Alat-alat ukur (tes), baik intelegensi maupun tes prestasi belajar kebanyakan hanya meliputi tugas-tugas yang harus dicari satu jawaban yang benar (berfikir konvergen), sedangkan kemampuan menjajaki berbagai kemungkinan jawaban suatu masalah (berfikir divergen) dan kreatif jarang diukur (Munandar dalam Nisa, 2010).

Mengacu pada standar kompetensi dan kompetensi dasar yang terdapat dalam kurikulum yaitu menjelaskan mengaplikasikan peran manusia dalam pengelolaan lingkungan untuk mengatasi pencemaran dan kerusakan lingkungan maka dipilihlah konsep pencemaran air dalam penelitian ini. Kompetensi dasar tersebut sangat memungkinkan untuk mengembangkan kemampuan berfikir kreatif siswa (Choirunnisa, 2011). Kemampuan berpikir kreatif tersebut menurut Munandar (1985) meliputi keterampilan berpikir lancar (*fluency*), keterampilan berpikir luwes (*flexibility*), keterampilan memerinci (*elaboration*), keterampilan berpikir orisinal (*originality*), dan keterampilan dalam menilai (*evaluation*).

Masalah pencemaran lingkungan merupakan masalah kontekstual yang erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari siswa sehingga dapat menggali ide-ide kreatif siswa untuk menanggapi permasalahan tersebut (Choirunnisa, 2011). Perwujudan ide-ide tersebut dapat dituangkan dalam sebuah karya kreatif yang dapat memungkinkan untuk diukur dengan portofolio. Pada materi pencemaran air memungkinkan siswa untuk melaksanakan pengamatan, sehingga penilaian portofolio dapat digunakan siswa untuk mengembangkan daya berpikir kreatif dalam menyusun suatu karya salah satunya yaitu pembuatan poster, pembuatan kliping, dan lain-lain.

Berdasarkan paparan di atas, maka penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian penerapan portofolio dalam mengungkap kemampuan berpikir kreatif siswa pada konsep pencemaran air.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: "Bagaimanakah penerapan portofolio dalam mengungkap kemampuan berpikir kreatif siswa pada konsep pencemaran air?"

## **C. Pertanyaan Penelitian**

Rumusan masalah di atas dijabarkan menjadi beberapa pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Bagaimanakah penerapan portofolio dalam mengungkap kemampuan berpikir kreatif siswa pada konsep pencemaran air?
2. Apa saja kelebihan dari penerapan asesmen portofolio dalam mengungkap kemampuan berfikir kreatif siswa pada konsep pencemaran air?
3. Apa saja kendala dari penerapan asesmen portofolio dalam mengungkap kemampuan berfikir kreatif siswa pada konsep pencemaran air?
4. Bagaimanakah tanggapan siswa dan guru pada penerapan asesmen portofolio dalam mengungkap kemampuan berfikir kreatif siswa pada konsep pencemaran air?

## **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan penerapan asesmen portofolio untuk mengukur kemampuan berfikir kreatif siswa pada konsep pencemaran air
2. Mendeskripsikan kelebihan yang muncul pada penerapan asesmen portofolio dalam mengukur kemampuan berfikir kreatif siswa pada konsep pencemaran air
3. Mendeskripsikan kendala dari penerapan asesmen portofolio dalam mengungkap kemampuan berfikir kreatif siswa pada konsep pencemaran air
4. Mengetahui tanggapan siswa dan guru pada penerapan asesmen portofolio dalam mengungkap kemampuan berpikir kreatif siswa pada konsep pencemaran air.

## E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan praktis sebagai salah satu alternatif dalam upaya perbaikan pembelajaran, antara lain:

### 1. Bagi siswa

- a. Mengembangkan kemampuan berpikir kreatif.
- b. Mengembangkan pengalaman terlibat dalam proses penilaian menggunakan portofolio (*self assesment*).
- c. Memberikan pengalaman yang menarik karena dapat melakukan penilaian diri sendiri dalam proses penilaian menggunakan portofolio.

### 2. Bagi Guru

- a. Memberikan alternatif penilaian yang dapat mengungkap kemampuan berfikir kreatif siswa pada konsep pencemaran air melalui asesmen portofolio.
- b. Memotivasi guru untuk mulai menilai kemampuan berfikir kreatif siswa.
- c. Memberikan informasi mengenai kelebihan dan kendala yang dihadapi dalam penggunaan portofolio pada konsep pencemaran air.

### 3. Bagi Peneliti Lain

- a. Mengetahui gambaran pelaksanaan penilaian potrofolio, beserta kelebihan dan kendala yang dihadapi sehingga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan ketika akan melakukan penelitian yang relevan.